

REVIEW KAJIAN TERHADAP KH. M. HASYIM ASY'ARI

Mukani¹

Abstract: Islamic civilization decline was the impact of Islamic education set-back continually. This decline occurred simultaneously with Western nation progress since Renaissance Movement. The muslim community attitude in responding Western modernization has big effect to development of education, so there are many rushes held by each cohort. This proved by modern or traditional educational institutions have been established. The purpose of establishing them was based on its background, especially after colonialist came and offered western secular education system. Many efforts of critical thinking to answer the questions have been done before the Indonesia independence. One of them was KH. Muhammad Hasyim Asy'ari's thought. Many researchers are interested in his thought because he was as Islamic movement leader in Indonesia, the founder of Tebuireng boarding house and Nahdlatul Ulama (NU). This article reviewed the studies were done by researchers toward Kiai Hasyim Asy'ari from religious, politic, social, education, organization, Islamic law and ethics point of view.

Keywords: Kiai Hasyim, Indonesia leader, review of study

A. Pendahuluan

Kemunduran pendidikan Islam yang secara terus menerus, dalam perspektif sejarah, berimplikasi kepada kemunduran peradaban Islam. Dalam waktu cukup lama, juga telah mengakibatkan berbagai kekalahan yang diderita masyarakat muslim dalam menghadapi kemajuan yang telah diraih oleh bangsa Barat. Arus deras modernisme (*tajdid*) di Barat inilah yang menyebabkan mere-

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo dan SMAN 1 Jombang.

ka dalam beberapa hal, lebih maju dari masyarakat muslim.² Sedangkan masyarakat muslim sendiri masih berjuang sekuat tenaga dalam merespon kebangkitan bangsa-bangsa Barat. Kemajuan Barat itu sendiri dimulai sejak adanya Gerakan Renaissance yang telah dimulai sejak abad kelima belas.

Di satu pihak, masyarakat muslim ini menerima gagasan modernisme, sedangkan di pihak lain menunjukkan penolakan terhadap gagasan tersebut.³ Sikap mendua dari masyarakat muslim dalam merespon kebangkitan bangsa-bangsa Barat ini merupakan refleksi dari adanya keinginan untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran agama yang diyakini kebenarannya (baca: Islam). Di samping itu juga, tidak adanya kemampuan dari masyarakat muslim mewujudkan indenpendensinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, sikap menolak (*resistance*) dari masyarakat muslim terhadap kebangkitan dunia Barat lebih disebabkan adanya *self sufficiency*, yaitu sebuah kepercayaan bahwa doktrin Islam sudah cukup untuk menjawab berbagai problematika yang dihadapi peradaban manusia, tidak lagi membutuhkan yang lain. Di samping itu, *doctrin finality*, yang berasumsi bahwa doktrin Islam merupakan ajaran terakhir dan terlengkap, tidak boleh dikurangi ataupun ditambahi, telah menjadi sebuah mentalitas masyarakat muslim.

Sedangkan sikap menerima (*receptive*) dari masyarakat muslim terhadap modernisme Barat lebih disebabkan adanya absolutisme dari sifat modernisme itu sendiri, menjadi sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Meskipun demikian, respon yang diberikan dalam menerima gagasan modernisme itu juga bervariasi, mulai dari yang selektif, liberal sampai yang sekuler. Kedua respon inilah yang melahirkan dua kutub dan saling bertentangan, sehingga sebagian masyarakat yang lain mengambil *tawasuth* atau jalan tengah (*middle roads*), untuk ikut meredam "perang dingin" ini.

Ketiga respon yang ditunjukkan masyarakat muslim dalam menjawab modernisme Barat tersebut juga memiliki implikasi yang tidak kecil dalam perkembangan dunia pendidikan. Artinya, pendidikan yang diselenggarakan ketika itu lebih menunjukkan berbagai corak aliran yang dianut masing-masing kelompok. Dari perbedaan inilah dikotomi modern dan tradisional mulai mengemuka dalam sistem pendidikan ketika itu.⁴ Dikotomi itu sendiri, di sisi lain, juga mendorong sebagian kelompok untuk berupaya mengkombinasikan kedu-

²Karen Armstrong, *A History of God* (New York: Ballantine Books, 1993), 293.

³Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 220-221.

⁴Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Moslem Education* (Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1979), 11-16. Bandingkan dengan Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2011), 14-19.

anya, sebagai *middle roads*, yang berupaya untuk menutupi berbagai kekurangan dari kedua sistem yang ada sekaligus mempertahankan nilai-nilai positif dari keduanya.

Disadari bahwa kemunduran peradaban Islam juga disebabkan adanya perhatian yang tidak seimbang antara *secular science* dan *religious science*, maka masyarakat muslim berupaya untuk mengakhiri itu semua. Dikotomi itu sendiri, tidak bisa dilepaskan dari upaya penetrasi intelektual yang dilakukan Barat.⁵ Dengan dalih modernisasi, berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai *ending* adanya pemisahan yang jelas terhadap esensi ilmu itu sendiri. Faktor ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan pola pikir masyarakat muslim ketika itu dalam memandang ilmu dari perspektif keyakinannya (Islam).

Oleh karena itu, dikotomi *secular science* dan *religious science* ini pada perkembangannya mampu merubah pola pikir masyarakat muslim dalam beragama. Dari periode klasik yang memandang Islam sebagai suatu ajaran komprehensif, yang mengatur manusia dalam berinteraksi secara vertikal (*hablun min al-Lah*) maupun horisontal (*hablun min al-naas*), berubah menjadi sebuah pemahaman yang memandang Islam sebagai agama yang hanya berorientasi kepada ritual manusia kepada Tuhannya.⁶ Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia secara langsung dan kurang bersifat transendental (*ukhrawi*), dianggap sebagai "sisi lain" dari ajaran agama yang kurang begitu penting untuk dikaji lebih mendalam.

Pemahaman seperti ini memiliki konsekuensi logis terhadap perkembangan ilmu ketika itu, yaitu berorientasi kepada pengembangan *religious science*, seperti fiqh, tauhid, hadits, tafsir dan sebagainya. Sedangkan *secular science*, seperti logika, filsafat, kimia, kedokteran, biologi, matematika, fisika dan sebagainya, diasumsikan sebagai sesuatu yang tidak wajib dikembangkan oleh masyarakat muslim.

Jika dikaji lebih mendalam dari segi filsafat, sebenarnya dalam ilmu tidak dikenal dikotomi antara *secular science* dan *religious science*. Artinya, ilmu merupakan perpaduan antara rasionalitas manusia dengan berbagai empirisme dari fenomena alam, yang kedua-duanya disusun berdasarkan standarisasi metodologi ilmiah. Jadi, ilmu lebih merujuk kepada sebuah kesatuan sebagai "turunan" dari filsafat, yang dibangun dari kedua unsur tersebut.

⁵Jeanne S. Mintz, *Muhammad, Marx, Marhaen; Akar Sosialisme di Indonesia*, terj. Zuhilmiyasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 21-23.

⁶Abdul Muta'al al-Sha'idi, *Al-Mujaddidun fil Islam* (Kairo: Darul Hamam lil Thaba'ah, tt.), 5.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa dikotomi ilmu dalam masyarakat muslim ini, pada masa sekarang, telah membawa implikasi yang tidak kecil bagi kultur masyarakat itu sendiri. Pemahaman-pemahaman yang diturunkan dari dikotomi tersebut, seolah telah menjadi sebuah dogma yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Di sisi lain, pendidikan sekarang lebih menunjukkan orientasinya dalam memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada generasi selanjutnya. Sedangkan pewarisan nilai-nilai luhur yang dilakukan melalui pendidikan (*transfer of moral*) kurang memperoleh perhatian serius pada tahap pelaksanaannya.

Inilah yang sebenarnya menjadi tugas besar dalam mengembalikan kepada posisi ideal terhadap peran dan fungsi pendidikan. Di samping sebagai salah satu upaya maksimal untuk menjawab problematika yang disebabkan adanya *miss-understanding* yang dilakukan terhadap esensi ilmu, yang berujung kepada lahirnya dikotomi antara *secular science* dan *religious science* di atas.

Upaya-upaya maksimal yang telah dilakukan ini tidak bisa dilepaskan dari realita di lapangan, yang pada masa-masa sekarang ini justru menunjukkan urgensi pelaksanaan upaya-upaya itu sendiri. Artinya, masalah-masalah yang muncul dan berkaitan erat dengan dunia pendidikan pada masa sekarang, mengharuskan pencarian solusi secara tepat dan efektif. Jika tidak, maka berbagai problematika yang ada akan menjadi beban lebih berat bagi generasi mendatang dalam memegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat signifikan dalam melahirkan generasi berkualitas yang memiliki kompetensi tertentu.

Lebih jauh dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki kontinuitas dan secara sadar dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan dan nilai secara seimbang.⁷ Jika mampu mengevaluasi terhadap program pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini, maka justru keseimbangan (*balancing*) dalam proses pendidikan inilah yang sekarang menjadi masalah besar. Berbagai kasus menjadi sorotan masyarakat dan berkaitan erat dengan institusi pendidikan. Seperti perkelahian antar siswa, komersialisasi pendidikan, kualitas guru yang masih rendah, marginalisasi masyarakat miskin dalam menikmati pendidikan dan sebagainya. Itu semua merupakan rangkaian masalah yang bermuara kepada satu pertanyaan penting, sudah pincangkah pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini?

⁷Baca pasal 1 ayat 1 dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas.

Berbagai upaya pemikiran kritis untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebenarnya telah dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini berdasarkan fakta tentang banyaknya institusi pendidikan yang telah didirikan. Baik yang bercorak tradisional maupun modern. Niat pendirian institusi pendidikan ini tentu memiliki *background* terhadap pendirian itu sendiri, terutama setelah kolonialisme datang ke negeri ini dengan menawarkan sistem pendidikan sekuler Barat. Keberadaan sesuatu yang baru setelah penawaran sistem pendidikan Barat inilah yang mampu menggugah banyak tokoh untuk merespon semakin banyaknya problematika dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah *Hadratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Nama aslinya adalah Muhammad Hasyim bin Muhammad Asy'ari, tetapi lebih dikenal masyarakat umum dengan nama Kiai Hasyim. Istilah *hadratussyaikh*, artinya tuan guru yang mulia, diberikan oleh masyarakat secara kultural sebagai pengakuan terhadap kredibilitas dan kapasitas Kiai Hasyim dalam keilmuan dan akhlak yang ditunjukkan. Istilah ini tidak berbeda jauh dengan gelar *syaiikhona* yang diberikan kepada Kiai Khalil Kademangan Bangkalan.

Sedangkan istilah *kiai* yang terdapat di depan namanya menunjukkan gelar kehormatan berdasarkan luasnya ilmu pengetahuan agama Islam yang dimiliki dan kapasitasnya sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Tebuireng. Kata *kiai* sebelumnya juga digunakan untuk merujuk kepada pimpinan adat secara umum dari suatu masyarakat yang sudah berusia lanjut, seperangkat gamelan dalam seni musik tradisional, binatang dalam kisah lisan yang diceritakan sebagai sosok sakti atau bahkan benda-benda pusaka dengan kesaktian luar biasa yang dimiliki penguasa di pulau Jawa.⁸

Kiai Hasyim, sebagai sosok ulama besar yang telah memperoleh pengakuan integritas, kualitas dan moralitas dalam merespon berbagai masalah yang dialami masyarakat cukup intens dalam memberikan kontribusi positif. Baik berupa aktivitas pergerakan, perjuangan maupun pemikiran. Dalam bidang pemikiran ini Kiai Hasyim sering menjadi referensi utama saat menjawab berbagai problematika yang dilakukan oleh beberapa pemikir pada masa sesudahnya. Selain itu, Kiai Hasyim juga dianggap sebagai sosok yang istimewa dan memiliki hubungan keluarga dengan para kiai di Jawa dan Prabu Brawijaya.

James J. Fox, antropolog dari Australian National University (ANU), menyebut Kiai Hasyim sebagai salah satu *waliyullah* yang sangat berpengaruh

⁸Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche S. Soendjojo (Jakarta: LP3M, 1986), 130-131.

di pulau Jawa karena memiliki kedalaman ilmu dan diyakini membawa berkah bagi para pengikutnya.⁹ Berikut pernyataan yang dikutip Muhammad Rifai¹⁰ :

“...jika kiai pandai dianggap sebagai *wali*, ada satu figur dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran *wali*, Hasyim Asy'ari... memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa. Kiai Hasyim Asy'ari juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa.”

Kiai Hasyim merupakan sosok multidimensi dengan berbagai bidang yang menjadi obyek perhatiannya. Dalam bidang pluralisme beragama, misalnya, pemikiran Kiai Hasyim lebih menunjukkan kepada sebuah kesadaran di antara masyarakat muslim untuk menghormati eksistensi masyarakat lain. Di samping itu, pemikiran Kiai Hasyim tentang pluralisme beragama telah mendorong masyarakat muslim untuk bersikap adil kepada masyarakat lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Kontribusi dalam bidang inilah yang mampu menempatkan nama Kiai Hasyim sejajar dengan Ibnu Taimiyah, tokoh besar bermadzhab Hambali dari Damaskus, Syiria.¹¹

Sedangkan menurut Howard M. Federspiel, Kiai Hasyim bukan merupakan sosok ulama yang menolak perubahan, tetapi, agaknya, sebagai seseorang yang tertarik kepada perubahan, meskipun hanya di dalam sistem tradisional Islam sendiri.¹² Keberhasilan Kiai Hasyim dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Tebuireng di Jombang, terlebih organisasi Nahdlatul Ulama' (NU), setidaknya telah menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah upaya untuk merealisasikan pemikirannya, yang disinyalir memiliki akar pertautan dengan perkembangan pembaharuan Islam yang digagas oleh Muhammad 'Abduh di Mesir.¹³

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, maka kajian dalam artikel ini difokuskan kepada *review* terhadap berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dalam bidang keagamaan, sosial, politik, pendidikan, hukum Islam dan lain sebagainya. Dengan menggunakan paradigma tersebut, diharapkan terjadi dialog dua arah, terutama bagi para peneliti yang

⁹Sebagaimana dikutip Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 27.

¹⁰Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), 36-37.

¹¹Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 602-604.

¹²Howard M. Federspiel, "Kata Pengantar" dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2000), xi.

¹³Jeanne S. Mintz, *Muhammad, Marx, Marhaen*, 18.

hendak mengkaji pemikiran ataupun gerakan Kiai Hasyim. Dengan itu semua, diharapkan tidak akan terjadi plagiasi jika membahas Kiai Hasyim dalam sebuah penelitian di kemudian hari.

B. Pembahasan

Berbagai kajian terhadap pemikiran dan aktivitas dari Kiai Hasyim telah banyak dilakukan. Di antara kajian tersebut adalah buku yang berjudul *Hasyim Asy'ari: Religious Thought Political Activities (1871-1947)*.¹⁴ Buku yang ditulis Lathiful Khuluq dan diterbitkan dari tesis magisternya sendiri di McGill University Montreal Kanada ini mengkaji sosok Kiai Hasyim sebagai aktivis organisasi NU dan pendiri Pesantren Tebuireng. Termasuk kontribusi Kiai Hasyim dalam berjuang guna meraih kemerdekaan Indonesia serta pemikiran-pemikiran Kiai Hasyim dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang hukum Islam (*fiqih*), teologi (*tauhid*), sufisme (*tashawuf*) dan *ahlus sunnah wal jama'ah*. Menurut Khuluq, pemikiran politik Kiai Hasyim sejalan dengan pemikiran politik dari al-Ghazali dan al-Mawardi, dua ulama besar yang beraliran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Kesesuaian pandangan tersebut terletak kepada penekanan terhadap cita-cita politik persatuan di antara sesama masyarakat muslim.

Sedangkan artikel Lathiful Khuluq berjudul *KH. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesia Independence*, berupaya mendeskripsikan kontribusi Kiai Hasyim dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Terutama setelah mengeluarkan fatwa politik tentang *jihad fi sabilillah* pada tanggal 22 Oktober 1945 dan implikasinya terhadap mobilisasi massa yang tergabung dalam organisasi NU. Artikel ini juga dipandang sebagai lembaran penting dari sejarah revolusi fisik Indonesia yang jarang sekali mencantumkan keterlibatan *ulama'* dan tokoh agama dalam perjuangan kemerdekaan.¹⁵

Terkait kontribusi Kiai Hasyim dalam perjuangan menuju Indonesia merdeka, Amiq membandingkannya dengan Sayyid Utsman.¹⁶ Dalam perspektif *jihad*, Sayyid Utsman dan Kiai Hasyim terbukti mampu memobilisasi massa pendukungnya untuk melawan pemerintahan Belanda. Hasil penelitian tesis di Leiden University Belanda ini juga menjadi bagian penting dari sedikitnya

¹⁴Lathiful Khuluq, *KH. Hasyim Asy'ari, Religious Thought Political Activities (1871-1947)* (Jakarta: Logos, 2000). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Fajar Kebangsaan Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

¹⁵Lathiful Khuluq, "KH. Hasyim Asy'ari Contribution to Indonesian Independence," *Studia Islamica*, No. 1 (1998), 41-67.

¹⁶Amiq, "Jihad Against the Dutch Colonization in Indonesia : Studi of the *Fatwas* of Sayyid Utsman (1822-1913) and KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947)," Tesis tidak dipublikasikan (Leiden: Leiden University, 1998).

literatur yang mengkaji peran aktif ulama' dalam mendukung perjuangan.

Selanjutnya adalah Zuhairi Misrawi, intelektual muda NU, dalam buku berjudul *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, juga menulis Kiai Hasyim terkait dengan sifat moderasi yang ditunjukkan melalui organisasi NU. Aspek yang dibahas buku ini terlalu luas, belum terfokus kepada salah satu aspek. Buku ini adalah karya pertama yang membedah pemikiran Kiai Hasyim. Misrawi melakukan kajian mendalam terhadap empat kitab karya Kiai Hasyim, yaitu *Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah*, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, *al-Nurul Mubin* dan *al-Tibyan*. Dalam konteks NU, dengan mendirikan organisasi pada tanggal 31 Januari 1926 itu, berarti Kiai Hasyim sudah menancapkan tonggak gerakan moderat yang menggabungkan gagasan keumatan dengan ide kebangsaan. Terlebih, hingga saat ini, NU berada di garda terdepan dalam menegawal Pancasila dan UUD 1945 untuk NKRI.

Zamakhsyari Dhofier menulis buku berjudul *Tradisi Pesantren*.¹⁷ Buku ini adalah hasil penelitian Dhofier yang dilakukan sejak September 1977 sampai dengan Agustus 1987 terhadap Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pesantren Tegalsari di Jawa Tengah. Buku ini berasal dari disertasi Zamakhsyari Dhofier berjudul *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Disertasi ini ditulis di The Australia National University, Canberra, Australia, tahun 1980.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sosok kiai, secara umum, memiliki tradisi tersendiri dalam menjalankan roda kehidupan, di samping dari segi pandangan hidup kiai itu sendiri. Sedangkan Kiai Hasyim, secara khusus, lebih digambarkan sebagai sosok yang mengikuti tradisi itu. Melalui pendekatan antropologis, di buku itu Dhofier melakukan kajian tentang pandangan Kiai Hasyim dalam konteks tradisi yang sudah mapan di lingkungan pesantren. Studinya difokuskan kepada telaah dari sudut genealogi keilmuan dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng. Dhofier juga memandang bahwa Kiai Hasyim adalah sosok yang konsisten dalam menjaga tradisionalisme Islam, tidak teralienasi oleh kolonialisme.

Dhofier juga menulis artikel berjudul *KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*.¹⁸ Tulisan ini berupaya menghubungkan antara gerakan kebangkitan

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

¹⁸Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional," dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, ed. Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 1-19. Baca juga dalam *Sejarah Tokoh Bangsa*, ed. Yanto Bashri dan Retno Suffatni (Yogyakarta: LKiS, 2009), 353-373.

Islam dalam pandangan Kiai Hasyim dengan kebangkitan Islam menurut modernis muslim. Oleh karena itu, Kiai Hasyim sering diklaim sepihak sebagai pemimpin Islam tradisional. Tulisan ini juga mencerminkan kronologis pergerakan yang dilakukan Kiai Hasyim, mulai abad XIX Masehi, fase politik etis, fase pendirian organisasi NU dan periode perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Nurul Hanani, dalam penelitian berjudul *Ijtihad dan Taqlid Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*, menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemikiran Kiai Hasyim tentang *ijtihad* dan *taqlid* terhadap perkembangan penetapan hukum di NU. Sedangkan pemikiran Kiai Hasyim dalam hal *ijtihad* dan *taqlid* tersebut ternyata tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan pemikiran kaum modernis Islam atau lainnya, yang menekankan bahwa pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup.¹⁹

Sedangkan Abdul Malik Karim Amrullah, yang meneliti Kiai Hasyim dan dikomparasikan dengan KH. Basori Alwi Singosari Malang, dari segi produktivitas dalam menulis, memaparkan bahwa terdapat dua faktor pendorong (motivasi) kiai untuk menulis. Pertama adalah faktor dari dalam (*intrinsik*), yaitu suatu kejiwaan yang merasa "wajib" untuk menulis sebagai realisasi dari tuntutan ajaran Islam. Kedua adalah bersifat *ekstrinsik*, yaitu realita sosio-kultural yang melingkupi diri kiai, yang telah mengindikasikan adanya penyelewengan terhadap kebenaran-kebenaran doktrin Islam.²⁰ Indikatornya adalah banyaknya karya tulis yang dihasilkan Kiai Hasyim dalam bentuk manuskrip (*risalah*) yang mengkaji atau menjawab masalah yang sedang dihadapi umat di sekitarnya.

Zulkifli, dalam buku *Sufism in Java*, juga membahas sosok Kiai Hasyim.²¹ Namun pembahasan tersebut lebih memfokuskan kepada kapasitas Kiai Hasyim sebagai *founding father* Pesantren Tebuireng Jombang, yang tujuan utama dari studi tersebut adalah membahas perkembangan sufisme di pulau Jawa, terutama aliran *Qadariyyah-Naqsyabandiyah*. Buku ini adalah hasil penelitian tesis dari Zulkifli tahun 1994.

Dalam perspektif tasawuf, Syamsun Ni'am pernah melakukan kajian terhadap pemikiran Kiai Hasyim.²² Penelitian individual ini mengacu kepada dua karya Kiai Hasyim sebagai sumber primer, yaitu *al-Durar al-Muntatsirah*

¹⁹Nurul Hanani, "Ijtihad dan Taqlid Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," Tesis tidak dipublikasikan (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004).

²⁰Abdul Malik Karim Amrullah, "Kiai dan Tradisi Menulis; Studi Komparasi Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Basori Alwi," Tesis tidak dipublikasikan (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003).

²¹Zulkifli, *Sufism in Java; The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java* (Jakarta-Leiden: INIS, 2002).

²²Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

dan *Tamyiz al-Haq min al-Bathil*. Pemikiran Kiai Hasyim dalam bidang tasawuf, lanjut Ni'am, ternyata mengikuti paham *ortodox*, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, bukan *hiterodox* (sesat), mengingat dalam bidang tasawuf Kiai Hasyim mengikuti rumusan dari al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali. Sufisme ini menekankan kepada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran dari Nabi Muhammad Saw. Sufisme jenis ini tidak menjurus kepada panteistik dan syirik, melainkan dengan ajaran Islam madzhab Sunni. Meski demikian, Kiai Hasyim berusaha mengurangi akibat negatif praktek tarekat dengan menekankan persyaratan-persyaratan tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktekkan ajaran tasawuf ini.²³

Sebagai sosok kiai besar dan sangat populer di Indonesia, biografi Kiai Hasyim pernah ditulis banyak orang. Muhammad Ishamuddin Hadziq, cucu Kiai Hasyim sendiri, menulis biografi Kiai Hasyim secara singkat dalam beberapa kitab kuning karangan Kiai Hasyim. Dengan status sebagai pengantar (*muqaddimah*), tulisan ini menjadi semacam referensi primer bagi para peneliti dan penulis yang hendak membahas biografi ataupun pemikiran Kiai Hasyim.²⁴ Di samping itu, Muhammad Ishamuddin Hadziq juga menulis biografi Kiai Hasyim tersendiri dalam buku berjudul *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*.²⁵

Langkah tersebut sebenarnya sudah dimulai Akarhanaf melalui buku berjudul *Kiai Hasjim Asy'ari; Bapak Umat Islam Indonesia*.²⁶ Penulis buku ini sebenarnya akronim dari putra dan menantu Kiai Hasyim sendiri, yaitu Abdul Karim Hasyim dan Nafiqah. Kajian tentang biografi Kiai Hasyim yang tidak jauh berbeda juga dapat dijumpai dalam karya Muhammad Rifai berjudul *KH. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947* dan buku tulisan Solichin Salam berjudul *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia*.²⁷ Keempat penulis tersebut terakhir lebih menekankan pembahasannya kepada sejarah hidup dan aktivitas Kiai Hasyim, mulai sejak lahir sampai akhir hayat, belum membahas secara luas pemikirannya.

Heru Soekadri, dalam buku berjudul *Kyai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, juga mengkaji biografi Kiai Hasyim dalam kaitan

²³Ibid, 127.

²⁴Muhammad Ishamuddin Hadziq, "Al-Ta'rif bil Mu'allif" dalam Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, tt.).

²⁵Muhammad Ishamuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islami, 1999).

²⁶Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asy'ari; Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Tebuireng, 1950).

²⁷Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Djaja Murni, 1963).

dengan organisasi NU dan perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia.²⁸ Di samping itu, juga dikaji tentang sejarah masuknya Islam ke daerah Jawa Timur dan perkembangan pesantren-pesantren di Jawa Timur itu sendiri.

Dalam buku berjudul *Nakhoda Nahdliyyin*, M. Solahudin juga mendeskripsikan dengan jelas biografi Kiai Hasyim.²⁹ Sebagai *ra'is akbar*, Kiai Hasyim telah berhasil mencetak banyak kiai untuk mengabdikan diri bagi ibu pertiwi. Terutama melalui dua “senjata perjuangan” yang berupa Pesantren Tebuireng dan organisasi NU. Kedalaman ilmu dan ketinggian akhlaq yang ditunjukkan Kiai Hasyim, hingga saat ini, telah menjadi panutan bagi seluruh warga NU.

Beberapa tulisan lain yang mengkaji sejarah hidup Kiai Hasyim juga banyak. Seperti Muhammad Asad Syihab berjudul *Hadratussyaiikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia*.³⁰ Buku ini aslinya berbahasa Arab dan diterjemahkan oleh KH. A. Musthofa Bisri. Juga ada Abdul Rasyid Shiddiq dalam buku berjudul *KH. M. Hasyim Asy'ari*.³¹

Choirul Anam, dalam buku berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, juga mengkaji Kiai Hasyim terkait sebagai pendiri (*founder father*) dari organisasi NU dan salah satu motor penggerak dalam pengembangannya. Buku ini awalnya memang membahas kepada hal-hal yang berkaitan dengan NU, hingga kembali ke khittah 1926.³²

Hal yang tidak jauh berbeda juga pernah ditulis A. Aziz Masyhuri. Bersama puluhan ulama terkenal lainnya yang memiliki akar intelektual dengan dunia pesantren, Masyhuri menulis biografi Kiai Hasyim. Meskipun secara singkat, sosok Kiai Hasyim, oleh Masyhuri, sudah layak “disejajarkan” dengan ulama terkenal lainnya, seperti Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudz Termas, Syaikhona Cholil Bangkalan, KH. Saleh Darat Semarang, Kiai Hasan Besari Tegalsari dan sebagainya.³³ Langkah Masyhuri ini ternyata diikuti oleh MQ. Al-Madyuni dalam buku berjudul *Sang Kiai Tiga Generasi*.³⁴ Melalui buku itu, MQ. Al-Madyuni mengkaji biografi singkat Kiai Hasyim dan dikaitkan dengan kiai-kiai lainnya.

²⁸Heru Soekadri, *Kyai Haji Hasyi Asy'ari; Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Depdikbud, 1985).

²⁹M. Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin* (Kediri: Nous, 2013).

³⁰Muhammad Asad Syihab, *Hadratussyaiikh Muhammad Hasyim Asy'ari; Perintis Kemerdekaan Indonesia*, terj. A. Musthofa Bisri (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1994).

³¹Abdul Rasyid Shiddiq, *KH. M. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Cita Putra Bangsa, 2001).

³²Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu, 1985).

³³A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara* (Yogyakarta: Kutub, 2006).

³⁴MQ. Al-Madyuni, *Sang Kiai Tiga Generasi* (Jombang: Pustaka Al-Khumul, 2013).

Selanjutnya adalah Imron Arifin yang menulis *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*.³⁵ Buku ini mengkaji biografi Kiai Hasyim dan pola kepemimpinan yang dipraktekkan dalam memimpin dan mengelola lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di bawah naungan Pesantren Tebuireng. Buku ini juga mendeskripsikan dengan jelas kaitan keturunan Kiai Hasyim dengan tokoh agama sebelumnya.

Dari perspektif kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Kiai Hasyim dalam setiap hari, M. Sanusi telah membahasnya dalam buku berjudul *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*.³⁶ Tulisan ini mengkomparasikan yang dilakukan dua pendiri organisasi terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan NU. Baik selaku pribadi, kepala keluarga, pengasuh pesantren ataupun pemimpin di masyarakat.

Komparasi kedua tokoh ini juga pernah dilakukan Abdul Munir Mulkhan dalam tulisan *Pesan-pesan Pemimpin Besar Islam Indonesia, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. Kajian yang dilakukan Mulkhan pada buku ini lebih menyoroti Kiai Hasyim sebagai *top figure* yang mampu memimpin organisasi massa besar dengan berbagai tantangan yang dihadapi.³⁷

Dengan memfokuskan studi kepada pola kepemimpinan yang dilaksanakan saat memimpin pesantren, Mardiyah meneliti kepemimpinan kiai dengan mengkomparasikan tiga obyek penelitian fenomenologis sekaligus, yaitu Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Gontor Ponorogo.³⁸ Studi ini kurang mencermati perkembangan pemikiran yang dikembangkan Kiai Hasyim dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng.

Dalam suatu studi, Fauzan Saleh mengkaji kecenderungan diskursus teologi Islam di Indonesia, termasuk mengulas argumentasi Kiai Hasyim tentang beberapa tema terkait pandangan teologisnya. Menurut Saleh, pandangan teologi Kiai Hasyim ini merupakan manifestasi teologi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Studi ini mengulas pendapat Kiai Hasyim tentang perlunya bermadzhab dan sikap permisifnya terhadap *taqlid* dan berbagai ritual yang diyakini merupakan ekspresi keagamaan di kalangan pengikut *Ahlus Sunnah*

³⁵Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada, 1993).

³⁶M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

³⁷Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-pesan Pemimpin Besar Islam Indonesia; Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKPSM, 1994).

³⁸Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011).

wal Jama'ah. Seperti *ziyarah qubur, tahlil, istighatsah* dan sebagainya.³⁹

Achmad Muhibbin Zuhri lebih fokus melakukan kajian kepada pemikiran Kiai Hasyim tentang paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* itu sendiri.⁴⁰ Buku ini sebenarnya berasal dari penelitian disertasi dari penulis yang dilakukan pada Program Doktor IAIN/UIN Sunan Ampel Surabaya. Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang disampaikan Kiai Hasyim menampilkan corak khas. Ini disebabkan narasi Kiai Hasyim tidak sebangun persis dengan konstruksi paham Sunni era awal (*the formative periode of Sunnism*), meskipun dalam banyak hal tetap mencerminkan pola umum dari paham Sunni.

Khusus masalah genealogi intelektual dari Kiai Hasyim, Martin van Bruinessen dalam studinya mampu melacak kaitan latar belakang pemikiran dari Kiai Hasyim dengan para ilmuwan muslim sebelumnya.⁴¹ Kajian yang dilakukan Bruinessen ini tidak jauh berbeda dengan tulisan Abdurrahman Mas'ud berjudul *Dari Haramain Sampai ke Nusantara*. Mas'ud mampu menelusuri secara detail tentang mengapa dan bagaimana pandangan Kiai Hasyim mampu muncul di tengah percaturan pemikiran ilmuwan muslim lainnya.⁴²

Studi yang hampir mirip dengan kajian dalam buku ini adalah tulisan Tamyiz Burhanuddin.⁴³ Kajian yang dilakukan lebih menyoroti Kiai Hasyim sebagai sosok yang meletakkan dasar-dasar etika dalam pesantren, terutama saat menuntut ilmu. Namun yang dilakukan Burhanuddin hanya sebuah kajian yang mendasarkan fokus pembahasan kepada salah satu kitab tulisan Kiai Hasyim, yaitu *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Beberapa penelitian skripsi juga banyak yang membahas tentang konsep pendidikan menurut Kiai Hasyim dengan corak seperti Burhanuddin ini.

Sedikitnya terdapat tiga buku yang membahas pemikiran Kiai Hasyim dalam bidang pendidikan. Namun hal itu hanya dilakukan sepintas, belum proporsional dan masih menyisakan berbagai pertanyaan yang harus dijawab. Termasuk minimnya referensi yang dijadikan rujukan. Hal ini terjadi karena sosok pemikiran Kiai Hasyim tidak dibahas secara utuh dalam satu buku, namun "hanya" menjadi salah satu tokoh di antara banyak tokoh yang dibahas.

³⁹Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia, A Critical Study* (BRILL, 2001).

⁴⁰Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010).

⁴¹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

⁴²Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Sampai ke Nusantara* (Jakarta: Prenada Media, 1996).

⁴³Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren, Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001).

Ketiga penulis itu adalah MIF Baihaqi⁴⁴ dalam buku *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Samsul Kurniawan⁴⁵ dalam buku *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* dan Yanto Bashri dalam buku *Sejarah Tokoh Bangsa*.⁴⁶

Dalam kajian yang lebih mendalam, Rohinah M. Noor menganalisis dampak pemikiran pendidikan perspektif Kiai Hasyim terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam buku berjudul *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam* ini, Noor hanya menjadikan empat karya Kiai Hasyim sebagai sumber primer.⁴⁷ Yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim, al-Qanun al-Asasy, Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah* dan *al-Tibyan*. Di bagian kesimpulan, Noor menitikberatkan konsep pemikiran Kiai Hasyim terkait dengan konsistennya untuk menjaga dan membela paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

Biografi Kiai Hasyim juga pernah ditulis dalam bentuk novel oleh Aguk Irawan berjudul *Penakluk Badai, Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*.⁴⁸ Pada awal penerbitan, novel ini menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sikap yang terbelah ini merupakan konsekuensi logis dari sosok Kiai Hasyim yang sudah menjadi idola dan teladan di semua lapisan rakyat Indonesia, sehingga respon yang ditampilkan juga otomatis beragam. Di satu sisi pihak yang pro menganggap Kiai Hasyim menyimpan banyak nilai-nilai karakter yang harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Namun di sisi yang kontra mengasumsikan bahwa Kiai Hasyim adalah sosok besar yang penulisan biografinya nanti dikhawatirkan menimbulkan banyak kesalahan dan salah persepsi.

Novel kedua adalah *Guru Sejati Hasyim Asy'ari* karya Masyamsul Huda.⁴⁹ Tulisan ini bercerita tentang perjuangan Kiai Hasyim pada masa-masa awal pendirian Pesantren Tebuireng. Daerah Cukir yang pada awalnya perkampungan asri, berubah ketika penjajah Belanda mendirikan Pabrik Gula Tjoekir. Dampaknya adalah kemerosotan moral dan terjun bebasnya standar hidup masyarakat sekitar. Sakiban, dalang wayang kulit terkenal dan tokoh yang dihormati, memutuskan harus dilakukan sesuatu demi memerangi kemaksiatan dan memperbaiki tatanan masyarakat. Takdir membawa Sakiban yang mempertemukannya dengan Kiai Hasyim, yang disebutnya sebagai Guru Sejati.

⁴⁴MIF Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan* (Bandung: Nuansa, 2007).

⁴⁵Samsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011).

⁴⁶Yanto Bashri, *Sejarah Tokoh Bangsa* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

⁴⁷Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo, 2010).

⁴⁸Aguk Irawan, *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Depok: Global Media Utama, 2012).

⁴⁹Masyamsul Huda, *Guru Sejati Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Pustaka Inspira, 2014).

Masih terdapat sejumlah orang yang mengkaji atau meneliti tentang pemikiran dan gerakan dari sosok Kiai Hasyim. Namun, sejauh pengamatan penulis, sampai sekarang belum ditemukan satu tulisan pun yang membahas pandangan dan pemikiran Kiai Hasyim tentang pendidikan dalam bentuk pembahasan yang relatif tepat, proporsional dan holistik, sehingga diharapkan mampu mengungkap karakteristik pemikiran Kiai Hasyim dalam bidang pendidikan sebagaimana mestinya, dengan mengkaji semua karya tulis yang sudah diwariskan Kiai Hasyim. Pada posisi ini, masih terdapat celah lebar bagi para peneliti untuk mengkaji konsep pendidikan tersebut menurut Kiai Hasyim.

C. Penutup

Kiai Hasyim memiliki nama besar dalam konteks kajian ke-Islam-an di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya kajian yang telah dilakukan terhadap sosok Kiai Hasyim. Terutama dari sisi biografi *ra'is akbar* NU ini, telah menjadi studi paling banyak yang telah dilakukan.

Meskipun demikian, masih terdapat dimensi-dimensi lain yang telah menjadi fokus kajian para peneliti terhadap sosok Kiai Hasyim. Di antaranya adalah kontribusi bagi kemerdekaan Indonesia, peran kepemimpinan pesantren, aktivitas politik, perkembangan Islam tradisional di Indonesia, tradisi literer di dunia kiai, *'amaliyah* sosial, genealogi intelektual, pendirian dan perkembangan NU, variasi novel dan lain sebagainya.

Sedangkan dari sisi pemikiran Kiai Hasyim, masih kurang dikaji. Fakta ini menarik bagi para peneliti untuk melakukan kajian-kajian lebih mendalam. Kondisi ini juga mampu mendorong penggalian kembali mutiara terpendam dalam samudera luas dari pemikiran Kiai Hasyim, terutama pada konteks isu-isu kontemporer dalam dunia Islam di Indonesia. Hal ini masih menjadi lapangan kajian bagi para peneliti-peneliti selanjutnya, mengingat pemikiran Kiai Hasyim yang sudah dikaji baru dalam hal pendidikan, Aswaja, sufistik dan fiqih.*

BIBLIOGRAPHY

- Akarhanaf. *Kiai Hasjim Asj'ari; Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang: Pondok Tebuireng, 1950.
- Amiq. "*Jihad* Againsts the Dutch Colonization in Indonesia : Studi of the *Fatwas* of Sayyid Utsman (1822-1913) and KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947)." Tesis tidak dipublikasikan. Leiden: Leiden University, 1998.

- Amrullah, Abdul Malik Karim. "Kiai dan Tradisi Menulis; Studi Komparasi Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Basori Alwi." Tesis tidak dipublikasikan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Solo: Jatayu, 1985.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada, 1993.
- Armstrong, Karen. *A History of God*. New York: Ballantine Books, 1993.
- Ashraf, Ali dan Sajjad Husain. *Crisis in Moslem Education*. Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1979.
- Baihaqi, MIF. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Bashri, Yanto. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren, Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- _____. "KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional," dalam Abdurrahman Wahid dkk. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, ed. Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Federspiel, Howard M. "Kata Pengantar" dalam Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Hadziq, Muhammad Ishamuddin. "Al-Ta'rif bil Mu'allif" dalam Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, tt.
- _____. *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islami, 1999.
- Hanani, Nurul. "Ijtihad dan Taqlid Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." Tesis tidak dipublikasikan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Huda, Masyamsul. *Guru Sejati Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Pustaka Inspira, 2014.
- Irawan, Aguk. *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Depok: Global Media Utama, 2012.
- Khuluq, Lathiful. *KH. Hasyim Asy'ari, Religious Thought Political Activities (1871-1947)*. Jakarta: Logos, 2000.
- _____. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

- _____. "KH. Hasyim Asy'ari Contribution to Indonesian Independence," *Studia Islamica*, No. 1 (1998).
- Kurniawan, Samsul. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Al-Madyuni, MQ. *Sang Kiai Tiga Generasi*. Jombang: Pustaka Al-Khumul, 2013.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media, 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Sampai ke Nusantara*. Jakarta: Prenada Media, 1996.
- Mintz, Jeanne S. *Muhammad, Marx, Marhaen; Akar Sosialisme di Indonesia*, terj. Zuhilmiyasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mukani. *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pesan-pesan Pemimpin Besar Islam Indonesia; Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKPSM, 1994.
- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Noor, Rohinah M. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- Rifai, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009.
- Salam, Solichin. *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Djaja Murni, 1963.
- Saleh, Fauzan. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia, A Critical Study*. BRILL, 2001.
- Sanusi, M. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- al-Sha'idi, Abdul Muta'al. *Al-Mujaddidun fil Islam*. Kairo: Darul Hamam lil Thaba'ah, tt.
- Shiddiq, Abdul Rasyid. *KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Cita Putra Bangsa, 2001.
- Soekadri, Heru. *Kyai Haji Hasyi Asy'ari; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Solahudin, M. *Nakhoda Nahdliyyin*. Kediri: Nous, 2013.
- Syihab, Muhammad Asad. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari; Perintis Kemerdekaan Indonesia*, terj. A. Musthofa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi,

1994.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ziemik, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche S. Soendjojo.

Jakarta: LP3M, 1986.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.

Zulkifli. *Sufism in Java; The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Jakarta-Leiden: INIS, 2002.